

Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati

Rini Darmastuti/Mustika Kuri Prasela

Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, telp (0298) 321212

Hp. 08156595814/e-mail: rindarmas@yahoo.com, mustikakuri@staff.uksw.edu

Abstract

Learning process which is called school by Samin community is still going until today. It is called 'sinau nulis'. For them, learning is not determined on the process of knowing alphabet and numbers, but more over knowing as lifelong learning. That is learning on how to survive in life and everything that is needed to stand strong when they have to cope with challenges. Then so, 'sinau nulis' is only a small part of what they interpret as learning. However, learn to read and learn to write is an important part of the daily life of the Samin Community. For the sake of trading transaction and communication through media, they learn reading and writing competence of Bahasa Indonesia. While formal school is using classical method of learning which is in a way can be deemed as an one way of communication process where the teacher teaches students without any significant degree of chance to respond directly, the process of Samin lifelong learning is interestingly recognized as a practice of two ways communication. Hence, this paper will firstly describe some findings regarding the pattern of two way communication in 'sinau nulis' and then secondly promote that model as a resolution of way of learning.

Abstrak

Proses pembelajaran yang sering disebut oleh komunitas Samin sebagai sekolah masih berlangsung sampai saat ini. Proses pembelajaran ini sering disebut dengan '*Sinou Nulis*'. Dalam kehidupan mereka, belajar bukan hanya dipahami sebagai proses untuk mempelajari huruf dan angka, tetapi dipahami sebagai pembelajaran seumur hidup. Secara khusus, berarti belajar tentang bagaimana bertahan hidup dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk tetap kuat dalam menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, '*Sinou Nulis*' hanya dilihat sebagai bagian kecil dari apa yang mereka pahami sebagai belajar. Meski demikian, belajar membaca dan menulis tetap merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari komunitas Samin. Hal ini terjadi karena pada saat ini mereka mulai menggunakan HP, teknologi dan sepeda motor. Untuk bertransaksi dan menggunakan media massa, mereka membutuhkan kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia. Sayangnya proses belajar baca dan tulis yang saat ini mereka selenggarakan belum bisa menyebar ke seluruh komunitas karena keterbatasan guru, tempat dan waktu. Sisi yang menarik untuk dicermati adalah ppada saat proses pembelajaran seumur hidup ini dipraktekkan dengan system komunikasi dua arah. Sehingga lebih lanjut, tulisan ini akan menggambarkan beberapa temuan tentang fakta komunikasi dua arah dalam proses '*sinau nulis*'.

Kata Kunci : komunitas Samin, *sinau nulis*, komunikasi dua arah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia dewasa ini. Di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat serta dalam era globalisasi pada saat ini, pendidikan menjadi satu keharusan dalam kehidupan setiap orang. Tanpa pendidikan seorang individu akan tertinggal dan tergilas oleh kemajuan jaman. Akibat yang sangat fatal adalah individu itu tidak dapat bertahan dalam persaingan yang sangat ketat pada saat ini. Tetapi sayangnya, pendidikan dan proses pembelajaran ini tidak dirasakan dan tidak dilakukan oleh semua masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat dan tidak semua komunitas mengenyam bangku pendidikan secara formal. Salah satu komunitas yang tidak mengizinkan anggota komunitasnya mengenyam bangku pendidikan secara formal adalah komunitas Samin yang ada di Sukolilo, Pati. Ketakutan adanya pengaruh negatif dari masyarakat luar terhadap kepercayaan komunitas Samin merupakan salah satu alasan mengapa anggota komunitas ini tidak diizinkan mengikuti pendidikan secara formal. '*Yen wis pinter lak yo mengko kanggo minteri wong*' (Kalau sudah pintar nanti pasti digunakan untuk membodohi orang). Demikian alasan yang digunakan mengapa mereka tidak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal (Sumber: wawancara dengan Gunarti secara informal pada tanggal 7 Juni 2008).

Alasan di atas membawa satu dampak yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan anak-anak komunitas Samin. Anak-anak komunitas Samin yang berusia sekolah akhirnya tidak disekolahkan di sekolah formal seperti anak-anak usia sekolah pada umumnya. Bagi anak-anak yang berusia sekitar 5 – 10 tahun, jam-jam efektif yang seharusnya mereka gunakan untuk menimba ilmu di sekolah-sekolah formal, akhirnya mereka gunakan untuk bermain-main dengan saudara-saudaranya. Sedangkan untuk anak-anak yang usianya sekitar 11 – 15 tahun, waktu-waktu efektif untuk sekolah itu digunakan untuk membantu orang tua di sawah atau di dapur. Sikap Masyarakat Samin ini merupakan manifestasi dari falsafah hidup mereka. Berawal dari sikap pemberontakan terhadap penjajahan Belanda di Indonesia pada

tahun 1890 yang dipimpin oleh Samin Surosentiko, pada perkembangannya gerakan ini berubah menjadi gerakan sosial yang berlandaskan pada agama Adam. Ajaran agama Adam menjadi falsafah hidup dan dasar untuk bertindak serta bertingkah laku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Setelah penjajah Belanda meninggalkan negeri ini, komunitas Samin menunjukkan sikap yang eksklusif dan menutup diri karena penolakan pemerintah dan masyarakat terhadap keberadaan dan kepercayaan mereka. Sikap eksklusif ini ditunjukkan dengan penolakan terhadap institusi pernikahan yang dilakukan pemerintah serta menolak menyekolahkan anaknya dalam pendidikan formal. Alasannya, supaya anak-anak dan keturunan mereka tidak terpengaruh oleh ajaran dan kepercayaan masyarakat dari luar komunitas Samin.

Pengetahuan dan informasi mereka dapatkan dari pemimpin yang mereka anggap sebagai '*opinion leader*' terhadap setiap pesan yang masuk dalam kehidupan mereka. Pemimpin menjadi orang yang paling penting dalam sirkulasi pesan dan informasi. Akibatnya, '*transfer of knowledge*' serta proses pembelajaran terjadi melalui pemimpin bukan melalui pendidikan formal.

Pola komunikasi kelompok yang terbentuk dalam komunitas ini adalah pola komunikasi tersentral yang menjadikan pemimpin sebagai pusat dan sumber informasi yang paling penting (Darmastuti, 2005:36). Tetapi di sisi yang lain, televisi sebagai satu media yang paling penting dalam era globalisasi ini, ternyata mampu menembus benteng kehidupan masyarakat Samin dan membawa pengaruh dalam kehidupan mereka. (Darmastuti, 2006:325). Fenomena ini menjadi satu fenomena yang cukup unik. Di satu sisi mereka tidak mau menyekolahkan anaknya karena takut terpengaruh oleh masyarakat luar, tetapi di sisi yang lain informasi dari televisi tidak mereka tolak.

Bagaimanapun juga mereka memiliki cara bertahan hidup yang berbeda dari masyarakat kebanyakan. Berawal dari karakteristik kebudayaan yang berbeda dari masyarakat yang mengaku dirinya '*modern*', serta kepemilikan komunikasi terpusat di dalam kelompok, ternyata

sekalipun tidak sekolah, komunitas ini tetap belajar dalam kesehariannya. Mereka tetap pintar (masuk akal) dan anak-anak dengan sukarela mau belajar. Belajar nampaknya dipahami sebagai sosialisasi cara hidup di dalam komunitas ini. Satu sudut pandang menarik dari kajian komunikasi untuk memotret pembelajaran ini adalah membidiknya dari proses model *two ways communication* atau selanjutnya akan disebut komunikasi dua arah. Pertanyaan konsep komunikasi di dalam proses pembelajaran tersebut berbunyi, 'bagaimana model komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran komunitas Samin?'

Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan tersendiri. Di tengah persaingan kehidupan yang sangat ketat pada saat ini serta dalam era globalisasi dimana persaingan bukan lagi dalam taraf lokal, generasi muda Samin yang tidak dibekali dengan pendidikan yang cukup menjadi satu keprihatinan yang perlu diberi perhatian secara khusus. Berdasarkan pemikiran inilah maka artikel jurnal dengan judul "*Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin, di Sukolilo, Pati*" ini ditulis. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh DIKTI melalui sumber dana Hibah bersaing dengan judul 'Pemetaan Model Pembelajaran berbasis 'two ways communication' dalam kehidupan komunitas Samin'. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama dengan judul 'Pola Komunikasi Komunitas Samin' serta penelitian yang kedua dengan judul 'Pengaruh Terpaan Televisi terhadap Pola Komunikasi Komunitas Samin'.

Adapun alur pembahasan dalam tulisan ini dimulai dengan pengenalan metode penelitian yang dipakai untuk memetakan proses komunikasi dua arah dalam komunitas Samin. Kemudian diikuti dengan penggambaran mengenai proses pembelajaran yang terjadi tanpa mengkajinya dari sudut pandang komunikasi dua arah. Hal ini dimaksudkan untuk memberi deskripsi secara utuh mengenai komunitas Samin serta pandangan hidup mereka. Bahasan tersebut kemudian diikuti dengan penggambaran konsep belajar menurut komunitas Samin yang berisi diantaranya mengenai belajar menurut komunitas Samin, serta pelaku dan materi

belajar. Dua hal tersebut kemudian dianalisa menurut konsep komunikasi pembelajaran dua arah yang diturunkan dari konsep interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan komunikasi pedagogik dari Frederic Kron.

Metode Penelitian

Tulisan model pembelajaran dengan komunikasi dua arah ini diperoleh melalui penelitian dengan pendekatan kualitatif serta metode etnografi komunikasi. Etnografi berasal dari dua kata *Ethno* dan *grafos*. Denzin (1994:25) mengatakan "*Ethnography, then, refers to social scientific description of people and the cultural basis of their people-hood*".

Fungsi dari pendekatan etnografi menurut Mulyana (2003:161) bermaksud untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh yang menyangkut semua aspek budaya yang mereka miliki, baik itu yang bersifat material seperti artefak budaya yang terdiri dari bangunan, lingkungan, perabotan, pakaian maupun alat-alat yang mereka gunakan. Atau aspek budaya yang bersifat abstrak seperti kepercayaan yang mereka anut, norma-norma, pengalaman hidup mereka, juga tentang sistem nilai kelompok yang mereka gunakan. Hal-hal inilah yang diteliti.

Menurut Spradley (1997: 3) sebagaimana yang dikatakan oleh Malinowski, tujuan etnografi ini berusaha memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Untuk itu, alur yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah alur penelitian maju bertahap (*The development research sequence*) (Spradley: 1997: 57).

Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada peran peneliti sebagai alat pengambilan data lapangan. Serta lebih jauh memilih subyek informan terbatas karena perannya yang besar terhadap obyek penelitian yang dikaji. Dengan demikian diharapkan pemahaman mendalam mengenai obyek penelitian dapat diperoleh secara menyeluruh sesuai dengan sudut pandang kelompok yang dikaji. Konstruksi lokal yang dimiliki komunitas Samin jauh lebih penting ketimbang persepsi peneliti terhadap dunia mereka.

Metode etnografi komunikasi ini dipakai untuk mengkaji kelompok suku pada awal digagasnya. Namun dalam perkembangannya, etnografi dapat dipakai untuk mengkaji budaya dan pola interaksi kelompok-kelompok sub-budaya. Metode ini menekankan pada pencarian ciri khas dari kelompok budaya tertentu dengan sudut pandang peneliti (*etik*) atau sudut pandang subyek penelitian (*emik*). Dalam proses penggambaran pola komunikasi belajar dua arah ini, perspektif yang digunakan adalah *emik*. Sehingga pemahaman terhadap pola komunikasi dan belajar komunitas Samin dari sudut pandang komunitas Samin sendiri. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Nopember 2008 di dalam kehidupan komunitas Samin yang tinggal di Sukolilo, Pati.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pandangan Hidup Komunitas Samin tentang Belajar

Masyarakat Samin merupakan suatu komunitas yang memiliki prinsip hidup yang sangat kuat berdasarkan kepercayaan, falsafah hidup serta agama yang mereka anut. Mereka memiliki resistensi yang sangat kuat terhadap pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan karena mereka berusaha untuk menutup diri terhadap pengaruh dari luar dengan harapan sikap dan tingkah laku mereka tidak 'terpolusi' dengan ajaran-ajaran dari luar dan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang mereka yakini.

Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan melarang anak-anak mereka untuk sekolah di pendidikan formal. Fenomena ini dapat kita lihat dari kondisi anak-anak komunitas Samin di Sukolilo, Pati tidak menempuh pendidikan secara formal di bangku-bangku sekolah. Pendapat yang sering mereka lontarkan adalah bahwa sekolah adalah untuk mencari kepandaian dan kalau orang sudah pandai biasanya kepandaian itu hanyalah untuk membohongi orang lain. Seperti yang dikatakan Tarno, tokoh utama komunitas Samin dalam wawancara mendalam, "*Sekolah ki jane arep golek apa? Rak ya kanggo golek kepinteran to? Trus yen wis pinter biasane rak yo kanggo minteri konco kancane to?*" (Sekolah itu sebetulnya untuk apa? Untuk mencari

kepandaian kan? Kalau sudah pandai biasanya orang lantas menggunakan kepandaian itu untuk membohongi orang lain) (Wawancara dengan Tarno secara informal pada tanggal 7 Juni 2008).

Pendapat ini dilandasi pengalaman masa lalu terhadap sikap penjajahan Belanda yang berusaha membohongi masyarakat Indonesia yang masih terbelakang pada saat itu. Orang-orang Belanda yang mereka anggap sebagai orang-orang pandai justru menggunakan kepandaian mereka untuk membohongi orang lain. Akibatnya, masyarakat Samin berpandangan anak-anaknya tidak perlu dimasukkan ke sekolah formal. Sekolah formal dianggap sebagai sarana pendidikan yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak mereka terhadap ajaran-ajaran yang tidak benar yang bertentangan dengan ajaran mereka.

Dalam kehidupan komunitas Samin, pendidikan dipahami sebagai sekolah. Sekolah dalam pandangan mereka ada dua, yaitu sekolah tulis dan sekolah biasa. Sekolah tulis adalah pembelajaran yang dilakukan di bangku-bangku sekolah secara formal, sedangkan sekolah biasa adalah pembelajaran yang dilakukan di rumah oleh orang tua masing-masing. Sekolah biasa dalam pandangan komunitas Samin adalah sekolah macul, sekolah nyapu, sekolah masak dan sekolah nyuci yang dapat diajarkan oleh orang tua mereka sendiri-sendiri di pondokan (rumah) mereka. Dalam komunitas Samin yang ada di Sukolilo, untuk anak-anak usia sekolah juga diajarkan sekolah nulis, yaitu belajar menulis huruf jawa dan huruf latin, serta berhitung. Pelatihnnya adalah orang-orang Samin sendiri yang sudah bisa membaca dan menulis serta berhitung.

Pertama. Kearifan Lokal dan Budaya Lisan. Samin sebagai salah satu dari komunitas lokal memiliki kearifannya sendiri mengenai proses pendidikan. Kearifan lokal merupakan nilai dari sebuah masyarakat yang membuatnya bertahan dalam gerusan perkembangan jaman. Kearifan lokal komunitas Samin terwujud dalam kepercayaan atas apa yang dinamakan pendidikan. Selama ini mereka melakukan proses sosialisasi dan internalisasi pengetahuan secara turun temurun. Informasi mengenai dunia luar tidak langsung diterima oleh anggota komunitas, melainkan ha-

rus melalui *opinion leader*. Hal ini terjadi sebagai satu bentuk pertahanan terhadap pengetahuan dari luar yang didasari oleh latar belakang sejarah mereka.

Konsep belajar baca tulis ini tidak begitu populer di komunitas Samin. Salah satu faktor penyebabnya adalah budaya lisan yang sangat kuat dalam masyarakat ini. Sesepeuh akan menyampaikan pesan-pesan, nasehat dan pituturnya kepada orang tua dan 'guru-guru' ini dalam pertemuan-pertemuan agama mereka, atau dalam pertemuan komunitas mereka. Apa yang diajarkan tersentral pada sesepeuh. Transfer informasi dari sesepeuh kepada orang tua dan 'guru-guru' dilakukan secara lisan.

Sedulur Sikep tidak punya kebiasaan menuliskan sesuatu, kecuali *tembang* (lagu) yang diturunkan secara regeneratif dari Tarno dan sesepeuh yang lain. Biasanya pelajaran hidup disampaikan secara lisan melalui *tembang*. Peristiwa-peristiwa penting dalam tahap kehidupan perorangan keluarga Samin ditandai dengan *tembang*. Bisa bermacam-macam jenis *tembang*, diantaranya Macapat, Dandang Gula, Asmarandana, dan sebagainya. Dalam rutinitas sehari-hari *tembang* dipakai juga untuk mengajari anak-anak mengenai etika hidup dan norma-norma moral yang diyakini. *Tembang* yang dipakai dalam metode pengajaran anak-anak ini biasanya tergolong *tembang dolanan* anak-anak.

"*Ya ika, kaya pas nggawekke sumur bocah-bocah, mbah Sampir kakung gawe tembang. Aku yo uwis lali lagune piye. Sajakke bocah-bocah isih nyatet. Wong senengane do ditulis, mung disimpen yak'e catetanne. Saiki malah wis do di foto kopi. Wah senenge, eneng mesin kuwi rak yo apik to. Marakke cepet, garek obo njaluk ping pi-ro.*" (Yaitu, seperti pada saat buat sumur untuk anak-anak, Sampir laki-laki buat *tembang*. Aku juga sudah lupa syairnya bagaimana. Sepertinya anak-anak masih punya catatannya. Mereka senang juga menuliskannya, Cuma mungkin disimpan catatannya. Sekarang malah sudah bisa foto copy. Wah senangnya, ada mesin itu kan bagus. Membuat jadi cepat, tinggal minta saja mau berapa kali.) (Sumber : wawancara dengan Sampir 10 Juli 2008).

Jadi budaya tulis itu baru datang kemudian di generasi berikutnya setelah generasi Sampir, yaitu generasi yang lahir sekitar tahun 70-an, karena budaya ini tergolong baru bagi komunitas Samin, maka ada proses pembelajaran yang kemudian diusahakan, meskipun tidak dijadikan norma yang harus dilakukan oleh anak-anak komunitas Samin.

Mekanisme belajar menurut praktek, yang terjadi pada umumnya membutuhkan pelaku, instrumen materi, institusi dan gedung, tetapi praktek belajar dalam kehidupan komunitas Samin ini berbeda dengan proses belajar pada umumnya yang lebih disebabkan karena keunikan budaya yang mereka miliki. Komunitas yang terbentuk akibat ikatan genealogis dan religiusitas ini memiliki keeratatan hubungan batin yang kuat dibanding masyarakat modern pada saat ini. Kondisi ikatan persaudaraan secara hubungan darah dan kepercayaan ini akhirnya mempengaruhi perilaku belajar mereka. Definisi belajar yang selama ini kita pahami sebagai mempelajari sesuatu di sekolah formal, maupun belajar dalam arti menjadi sesuatu (*being or becoming*) dalam kehidupan sehari-hari, ternyata dipahami komunitas Samin menurut cara pandang sendiri dan berdasarkan keyakinan agama Adam yang mereka percayainya.

Kedua. Belajar adalah *Sinau*. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh komunitas Samin, 'belajar' dalam pandangan mereka bukanlah seperti yang kita pahami selama ini. 'Belajar' dalam pandangan mereka bukanlah belajar seperti pemahaman masyarakat modern yang memaknai belajar dengan duduk di kelas, mendengarkan, mencatat, menghafal lalu mengikuti ujian, tetapi belajar langsung tentang kehidupan.

Belajar dalam pandangan komunitas ini sering disebut dengan istilah '*sinau*'. '*Sinau*' yang dimaksudkan di sini adalah mempelajari segala hal yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupan dengan baik. Standar bertahan hidup dan baik di sini tentu tidak bisa dibayangkan sebagai aktivitas hidup seperti: bisa pergi ke *mall*, atau memiliki mobil mewah. Bagi komunitas Samin, kebutuhan untuk menjalani hidup yang baik didasarkan pada satu motivasi filosofis tujuan hidup yang mereka yakini dengan ungkapan '*sing jenenge wong urip kuwi rak*

tujuane mung loro, pisan mbenerke pitutur, pindo mbecikke lelakon. Ora butuh banda. Duit kuwi rak dudu tujuan' (yang namanya manusia hidup itu kan tujuannya hanya dua: pertama, berkata-kata dengan benar, kedua berperilaku dengan baik. Tidak butuh harta. Uang itu kan bukan tujuan) (Sumber: wawancara dengan Gunarti 11 Mei 2008).

Sinau dalam komunitas Samin bertujuan untuk mempelajari kebenaran hidup dan hubungan antar sesama yang disebut sebagai kehidupan yang baik. Motif dasar yang jauh berbeda sebagai awal mula kegiatan belajar dalam komunitas ini mempengaruhi pemaknaan '*sinau*' yang mereka hidupi. Menurut Gunarti, salah seorang anggota komunitas Samin yang berperan sebagai fasilitator '*sinau*', '*sinau*' merupakan aktivitas sepanjang hidup, dari bangun pagi hingga malam hari. '*Sinau*' bisa mempelajari apapun yang dibutuhkan untuk bertahan dan beradaptasi, baik dengan alam maupun dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain, '*sinau*' adalah hidup itu sendiri bagi mereka. Memasak, mencangkul, membuat pupuk, menikah dan menjadi orang tua adalah bagian dari banyak hal yang harus mereka pelajari.

Dalam kehidupan komunitas Samin, '*transfer of knowledge*' dilakukan melalui komunikasi dua arah dalam situasi yang informal. Tidak di dalam ruang kelas, tidak menggunakan buku paket dan terjadi begitu saja di dalam ruang-ruang publik komunitas Samin. Proses pembelajaran ini dapat terjadi di sawah, di *emper* rumah, di sungai maupun di pasar. Pada saat makan,



Gambar 1. Kegiatan belajar komunitas Samin (dokumen penelitian)

minum, maupun saat *guyonan*. Bentuknya lebih berupa dialog mengenai persoalan lokal yang dihadapi komunitas secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan jangka panjang.

'*Sinau*' bisa dilakukan kapan saja, dimana saja seperti yang dipaparkan Gunarti, "*nek bocah neng kene ki yo sinau kapan wae, iso neng endi-endi, ora dikudokke.*" (kalo anak-anak di sini belajar ya bisa kapan saja, bisa di mana-mana, tidak perlu diharuskan). (Sumber: wawancara dengan Gunarti 11 Mei 2008).

Selain gambaran umum mengenai '*sinau*' yang telah dipaparkan tersebut, ada beberapa bentuk '*sinau*' yang berhasil di tangkap melalui wawancara dan pengamatan lapang. '*Sinau*' secara umum memang proses sepanjang hidup, namun proses '*sinau*' materi tertentu mereka polakan dalam situasi dan cara yang lebih khusus, sekalipun bukan dalam bentuk sekolah formal seperti yang diterapkan di masyarakat.

Sinau dalam kehidupan masyarakat Samin adalah '*transfer of knowledge*' dari semua bagian kehidupan mereka, mulai dari *sinau macul*, *sinau nyapu*, *sinau masak*. *Sinau* bukan hanya dalam konteks *sinau nulis* dan *sinau maca*, tetapi *sinau* dari keseluruhan '*transfer of knowledge*' dari bagian hidup mereka, sekalipun mereka juga melakukan *sinau maca* dan *sinau nulis* dalam situasi yang non formal. *Sinau* ini merupakan jenis '*sinau*' yang lebih khusus. *Sinau* yang pertama, yakni *maca* berarti belajar membaca, sementara *nulis* berarti belajar menulis. Sementara yang terakhir, *sinau nembang*' ini berarti belajar lagu.

Kembali ke fokus pada konsep belajar membaca dan menulis komunitas Samin, berdasarkan peta lokasinya proses belajar mengajar baca, tulis dan berhitung ini terpusat pada *sedulur Sikep* yang tinggal di daerah Ngawen. Komunitas Samin yang ada di kecamatan Sukolilo tersebar di lima desa, yaitu Ngawen, Curuk, Nggaliran, Mbombong dan Kutuk. Dari kelima desa ini, desa Ngawen merupakan pusat pembelajaran karena di daerah lain tidak melakukan proses pembelajaran ini. Proses pembelajaran di desa Ngawen ini dimotori oleh Gunarti, salah satu tokoh Samin. Gunarti dan keluarga besar Sampir tinggal di desa ini.

Seperti Sampir, Gunarti adalah salah satu anggota *sedulur Sikep* yang fasih baca, tulis dan

berhitung baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia. Sampir fasih membaca dan menulis karena pada awalnya Sampir adalah pemeluk agama tertentu yang masuk ke dalam komunitas Samin dan memeluk agama Adam.

Proses pembelajaran baca dan nulis dan sekarang khusus dilakukan komunitas Samin di Ngawen dilakukan pada hari-hari tertentu. Pada hari-hari tertentu yang sudah disepakati bersama, anak-anak kecil umur 6-10 dan remaja 11-15 tahun dari komunitas yang tinggal di daerah Nggaliran, Curuk dan Mbombong akan datang ke pemukiman Ngawen ini untuk *sinau nulis* dan *maca*.

Ketiga. Pelaku Belajar Komunitas Samin. 'Sinau' bagi *sedulur Sikep* ini dipahami sebagai proses sepanjang hayat, dilakukan dengan spontan dan ditujukan untuk menunjang kehidupan. 'Sinau' dilakukan oleh siapa saja, apa saja, dimana saja dan kapan saja. Prinsip ini tetap berlaku untuk belajar baca, tulis dan berhitung. Hanya saja 'sinau' ini biasanya tidak dilakukan sebeb belajar materi lain. Menurut pengamatan di lapangan, *sedulur Sikep* akan bersama-sama menentukan waktu belajar dan berkumpul di salah satu *pondokan* (rumah) yang ada di Ngawen. Waktunya bisa siang hari, namun seringkali sore hingga malam hari, tergantung waktu luang yang dimiliki oleh Gunarti maupun 'turunannya' (anaknyanya).

Peserta belajar *sedulur Sikep* kebanyakan anak-anak usia 6-10 dan remaja 11-15 tahun. Selain peserta belajar ini, ada peserta lain yang belajar baca dan tulis. Hanya saja peserta didik ini tidak ikut dalam pertemuan-pertemuan ini, tetapi mereka akan belajar langsung dari *sedulur* (anggota komunitas) lain. Artinya dia tidak akan mengikuti pertemuan belajar di Ngawen. Pengajar dalam hal ini adalah guru bagi anak-anak. Prasyarat yang perlu dipenuhi oleh seorang guru dalam komunitas ini adalah seseorang yang bisa membaca, menulis dan berhitung baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Terlebih lagi, karena model kepemimpinan yang religius karismatis, seorang guru perlu memiliki pengetahuan cukup atau mumpuni tentang agama Adam. Selain itu dibutuhkan karakter 'orang tua' yang sabar dan *ngemong* (membimbing).

Sejauh ini yang berperan sebagai guru adalah Sampir, Gunarti, Heni dan Widodo. Tetapi setelah Sampir kakung *salin* (meninggal), yang berperan sebagai guru hanya Gunarti, Widodo dan Heni. Tiga perempuan inilah yang kemudian banyak mengambil peran dalam mengajar baca, tulis dan hitung di komunitas Samin.

"Nek sinau maca ki ya isih neng kene, sing ngajari yo kae turunanku sing nomer siji. Nek aku ana wektu pas ora okeh gawean yo aku sing ngajari. Wong cah-cah ki luwih seneng nek aku sing ngajari. Cah-cah enom kae rak durung sabar." (Kalau belajar baca ya masih di sini, yang mengajar ya itu anak perempuanku yang nomer satu. Bila saya ada waktu pas tidak banyak pekerjaan ya saya yang mengajar. Soalnya anak-anak itu kan lebih senang bila aku yang mengajari. Anak-anak muda itu kan kurang sabar) (Sumber: wawancara dengan Gunarti, 7 Juli 2008)

Jumlah peserta belajar yang ikut dalam setiap pertemuan tidak banyak, hanya sekitar enam hingga sepuluh anak atau remaja. Tidak ada pembagian kelas berdasar usia dalam proses pembelajaran komunitas yang diawali oleh Samin Soerorentika ini. Mereka menganggap belajar adalah hak bagi semua orang dengan segala usia, dan mengajari adalah kewajiban semua orang yang memang sudah bisa atau sudah belajar lebih dahulu.

Berbicara tentang pelaku belajar dalam komunitas ini, maka aspek penting yang perlu dilihat adalah mengenai beragamnya usia peserta belajar dan pengajar atau guru. Pengajar atau guru dalam proses belajar komunitas Samin selama ini berpusat pada komunitas wilayah Ngawen, dengan tokoh sentral Gunarti.

Kondisi ini cukup menguntungkan bagi mereka, karena memang mudah mempertahankan nilai-nilai yang mereka yakini bila pengajaran baca, tulis, dan hitung dilakukan secara tersentral di satu daerah. Gun (demikian dia biasa disapa), sebagai tokoh kepercayaan pengganti Sampir (sesepuh sebelumnya), melalui proses belajar baca, tulis, hitung juga punya tanggungjawab untuk mempertahankan kelestarian kepercayaan mereka. Oleh karena itu dapat dipahami bila proses belajar ini lebih banyak dipusatkan di Ngawen. Hanya, saat dilakukan wawancara mendalam, Gun

sebenarnya tidak keberatan bila proses belajar ini juga bisa dilakukan *sedulur-sedulur Sikep* di daerah lain, bila memang ada anggota komunitas yang bisa baca, tulis, hitung dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Keempat. Materi yang dipelajari komunitas Samin. Tujuan belajar bagi anak-anak dan remaja Samin adalah mampu membaca, menulis dan menghitung. Tujuannya, setelah tahu mereka bisa menjaga diri mereka dari pengaruh asing maupun serangan ideologi dari luar seperti yang dipaparkan Gunarti:

“Bocah gelem sinau nulis iku wes apik. Lha rak tujuane sinau ki rak pisan ben ngert lan iso, kepindo nek wes iso banjur dienggo pager ben ora dipoyoki sedulure.” (ya engga, anak-anak mau belajar itu sudah bagus. Lha kan tujuan belajar itu kan *pertama*, biar tahu dan bisa, *kedua*, setelah bisa dipakai untuk memagari diri supaya tidak diejek dan dicurangi temannya) (Sumber: wawancara dengan Gunarti, 11 Mei 2008).

Mereka memegang teguh keharmonisan hubungan. Bagi mereka proses belajar ini lebih menyerupai latihan bela diri. Sebuah ketrampilan untuk menjaga diri dari jahatnya lingkungan. Ketrampilan baca, tulis dan berhitung itu yang terpenting. Mengenai apa yang akan mereka baca dalam tulisan yang mereka baca, kemudian apa yang akan mereka tuangkan dalam tulisan, serta apa yang akan mereka hitung itu adalah perkara yang erat kaitannya dengan aktivitas hidup mereka.

Mata pencaharian utama sebagai petani, menjadi materi relevan dalam kegiatan belajar baca tulis. Keterampilan baca tulis menjadi satu bagian yang penting pula untuk melestarikan keyakinan mereka terhadap agama Adam. Bagi mereka, hanya satu sumber kebenaran yaitu kitab Adam. Selain itu, ikatan kekerabatan karena hubungan darah dan ikatan sakral mengharuskan mereka mengenal keluarga dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu materi pendidikan untuk anak-remaja dalam komunitas Samin lebih banyak berisi materi-materi awal pengenalan tentang keluarga, bapak, ibu, keluarga batih dan pertanian.

“Nek do ajar nulis kuwi yo sak geleme. Sing penting nulis. Apa wae. Iso nulis

sejarah keluargane, iso nyrito bapakne..” (Bila belajar menulis itu semauanya sendiri. Yang penting menulis. Apa saja. Bisa menulis tentang sejarah keluarganya, bisa cerita tentang bapaknya). (Sumber: Wawancara dengan Gunarti pada tanggal 7 Juli 2008).

Materi belajar selama ini sejauh aksara Jawa, dan baca tulis Indonesia. Tema yang menjadi isi pembelajaran untuk anak-anak dan remaja lebih banyak berkaitan dengan konteks diri sendiri, keluarga, pertanian dan budaya *sedulur Sikep*. Konteks diri sendiri banyak bicara mengenai seseorang di dalam sebuah keluarga, hubungan dengan orang tua, kapasitas filosofis mereka sebagai manusia, kemudian berkaitan erat dengan kepercayaan agama Adam mereka. Sementara dalam proses pembelajaran dengan anak-anak bila mereka membahas mengenai keluarga maka yang dilakukan adalah proses pengenalan terhadap identitas orang tua mereka, siapa bapak, ibu, apa yang mereka kerjakan dan keyakinan macam apa yang mereka anut. Termasuk keyakinan gaya hidup mereka sebagai orang Jawa untuk tetap mempertahankan identitas bahasa, cara berpakaian, rumah dan kegiatan.

Sebagai orang Jawa dengan kondisi geografis persawahan, mereka sangat memegang teguh mata pencaharian sebagai petani. Segala hal yang berkaitan dengan pertanian menjadi pokok pengetahuan yang dibicarakan dalam pelajaran. Sekalipun materi-materi tematik itu tidak selalu diberikan secara sistematis, tapi kisaran tema yang dibahas selalu bertautan dengan bidang-bidang tersebut. Segala macam materi yang disuguhkan tersebut kemudian dapat dikembangkan secara lebih tersusun dan sistematis. Sehingga lebih mudah bagi anak-anak yang belajar dalam menangkap gambaran besar mengenai hal-hal yang mereka pelajari.

Komunikasi Dua Arah dalam Pembelajaran Komunitas Samin

Belajar dalam pandangan komunitas Samin, bisa dilakukan dengan cara apapun. Bicara sehari-hari sambil menimang anak dengan sesama ibu yang baru melahirkan merupakan proses belajar bagi anggota komunitas Samin. Ada transfer

pengetahuan melalui kegiatan yang mereka lakukan. Sebagai contoh, berbagi pengetahuan tentang cara mengatasi mual dengan cara minum arang adalah salah satu kearifan lokal yang kemudian digunakan sebagai alat adaptasi terhadap hidup, itulah belajar. Hanya, bila mengupas cara belajar secara khusus dalam arti baca, tulis dan hitung, tentu menggunakan cara yang lebih terperinci. Biasanya dalam hari-hari tertentu yang tidak diatur waktunya, anak-anak dan remaja akan berkumpul untuk mendengarkan penuturan nasihat-nasihat dari sesepuh maupun dari ‘guru-guru’. Tempatnya tidak selalu di dalam rumah. Bisa di pekarangan, di halaman rumah maupun di dapur.

Belajar baca, tulis, dan hitung juga tidak terbatas pada saat mereka berkumpul. Anak-anak dan remaja yang ingin belajar bisa bertanya pada orang tua mereka yang bisa membaca. Seperti yang dituturkan Gunarti, “*Sing ngajari yo wong tuwone karo awakke dewe.*” Ada beberapa anggota komunitas lain yang juga bisa baca, tulis dan hitung selain Gunarti dan keluarganya. Sehingga kegiatan belajar bisa saja terjadi di sela-sela aktivitas hidup sehari-hari.

Contoh cara belajar komunitas Samin yang lainnya didapat oleh peneliti dalam satu kunjungan ke lapangan, ketika peneliti mengikuti kegiatan Gunarti. Sebelumnya peneliti membantu dan menemani dia memasak. Setelah acara memasak selesai Gunarti melanjutkan acaranya dengan ‘latihan’ kepada anak-anak usia sekolah yang ada di lingkungan itu. Sejak pagi hari peneliti sudah mengamati kegiatan anak-anak yang masih berusia sekolah ini. Ketika teman-teman yang lain pergi ke sekolah mereka justru bermain atau membantu orang tuanya.

Pagi itu, kegiatan anak laki-laki bermain layang-layang dan sepeda-sepedaan, sedangkan anak perempuan ada yang membantu ibunya mencuci pakaian, ada yang mencuci piring dan ada juga yang memasak serta menyapu halaman. Lamunan peneliti ini terputus ketika Gunarti berkata, “*Ayo mbak, sido melu apa ora? Latihane iki ana pondokane Kang Adam*” (Ayo mbak, jadi ikut latihan apa tidak? Latihan ini dilakukan di rumahnya Adam).

Peneliti kemudian mengikuti langkah Gunarti. Disitu sudah ada enam anak laki-laki dan

tujuh anak perempuan yang usianya sekitar 9-12 tahun. Ada yang duduk di lantai dan ada juga yang duduk di kursi. Dengan Papan tulis kecil, sekitar satu jam Gunarti memperkenalkan huruf-huruf Jawa kepada mereka. Kemudian pada jam berikutnya Gunarti mengajarkan mereka untuk berhitung mulai dari ‘tambah-tambahan’ sampai dengan perkalian. Sebelum mengakhiri latihan itu Gunarti memberi pesan kepada mereka, “*Saiki latihane wis rampung. Latihan iki kanggo kuwe kabeh supaya kowe kabeh dadi pinter, nanging aja pada minteri liyan. Kowe kabeh kudu nurut karo bapak dan emak. Wis saiki podo bali ono pondokane dewe-dewe*” (Sekarang latihannya sudah selesai. Latihan ini buat kalian semua supaya jadi pintar tetapi jangan dipakai untuk memperdayai orang lain. Kalian semua harus menurut sama bapak dan ibu. Sudah sekarang semua pulang kerumah masing-masing). Acara latihanpun selesai pada siang itu. Acara latihan biasanya diadakan setiap hari setelah Gunarti selesai memasak sekitar pukul 11.

“*Ya koyo mengkene ki latihane sedulur sikep. Sedulur Sikep ke ra seneng sekolah kaya liyane. Sekolah kita rak ya mung kanggo golek kepinteran to? Trus mengko yen wis pinter kanggo minteri liyan. Biasane ana latihan ini aku ngaturake pitutur saka Mbah Tarno pas rembug gunem ana Sukolilo, supaya bocah-bocah kuwi pada ngerti apa sing kudu ditindakno*” (Ya seperti ini latihannya saudara Sikep. Saudara Sikep tidak suka sekolah seperti saudara yang lain. Tujaun sekolah itu kan untuk kepandaian, tetapi kalau sudah pintar tetapi untuk memberdaya orang lain bagaimana? Biasanya dalam latihan ini aku menyampaikan pesan dari Tarno waktu Timbang Gunem di Sukolilo supaya anak-anak tahu apa yang harus dilakukan).

Cara-cara seperti inilah yang dilakukan untuk melakukan pendidikan di lingkungan masyarakat Samin. Penekanan dalam pembelajaran di lingkungan masyarakat Samin adalah mendidik anak-anak untuk taat mengikuti ajaran dan falsafah hidup yang diyakini masyarakat Samin. Menulis dan berhitung hanyalah sebagai sarana untuk menjadi manusia yang sempurna.

Oleh karena itu, sekalipun pembelajaran menulis dan membaca dilakukan oleh beberapa anggota komunitas masyarakat Samin, tetapi untuk pengajaran tentang falsafah hidup dan agama berada di bawah kontrol sesepuh. Ajaran-ajaran ini kadang-kadang disampaikan langsung oleh sesepuh kepada anak-anak, tetapi tidak jarang dilakukan dengan menggunakan media. Media yang digunakan adalah orang tua dan anggota komunitas masyarakat Samin lainnya yang menjadi 'guru' bagi mereka.

Pola pembelajar semacam ini dapat dikatakan menggunakan pola komunikasi dua arah yang berlangsung sehari-hari di komunitas Samin. Dengan begitu, abstraksi yang diangkat dari data lapangan terbukti bahwa komunitas Samin memiliki model komunikasi dialogis dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang terjadi secara dua arah ini dalam konsep tataran komunikasi jelas menunjukkan adanya pola komunikasi sirkular. Adanya sumber yakni orang tua atau mereka yang lebih tua sehingga memiliki penge-

tahuan lebih dahulu memberikan informasinya kepada yang lebih muda, atau malah dapat terjadi sebaliknya untuk informasi yang lebih khusus yang muda memberi informasi kepada yang lebih tua. Komunikasi yang melibatkan jenjang usia atau perbedaan generasi ini nampaknya tidak menyurutkan efektivitas penyaluran pengetahuan yang terjadi. Si peserta belajar, atau penerima dalam konteks ini nampaknya nyaman saja memberi umpan balik berupa pertanyaan atau sanggahan. Meski memang disampaikan dalam konteks norma kesopanan yang mereka anut dan berlangsung secara terus menerus dalam keseharian mereka.

Mengacu pada pendapatnya Friederich Kron (Biesta: 1995: 186), pola pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan paradigma interaksionalisme simbolik. Menurut pandangan ini, pendidikan tidak dimaknai sebagai tindakan manipulasi pendidik atas pesertanya. Pendidikan dipahami sebagai proses sosial yang dibangun oleh interpretasi yang dimiliki

Tabel 1. Perbandingan Sekolah Formal dan Proses Belajar Komunitas Samin dengan Komunikasi Dua Arah

Faktor Pembelajaran	Sekolah Formal	Sinau ala Samin
Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Paket dari pemerintah dalam bentuk satuan mata pelajaran ♦ Standar evaluasi tertentu, UAN ♦ Periode belajar Semester/Caturwulan 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Materi sesuai kebutuhan hidup, diutamakan menulis, membaca dan berhitung bahasa Jawa dan Indonesia ♦ Standar evaluasi alami, teruji dalam praktek hidup sehari-hari ♦ Periode belajar sesuai kebutuhan dan kepuasan pencapaian dari masing-masing peserta belajar
Pengajar-Peserta Belajar	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Guru harus memenuhi standar pendidikan bidang pelajaran tertentu sesuai yang diampu ♦ Peserta belajar dibagi menurut tingkat usia dan memiliki kewajiban administrasi tertentu ♦ Hubungan Guru-Peserta belajar seringkali cenderung satu arah, karena kuota kelas yang besar 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Guru adalah orang tua, atau tokoh masyarakat setempat yang memiliki kemampuan menulis, membaca dan berhitung bahasa Jawa dan Indonesia ♦ Peserta belajar dibagi berdasarkan kemampuan bukan tingkat usia. ♦ Hubungan Pengajar-peserta belajar berlangsung dua arah, timbal balik, karena peserta belajar terbatas, serta menekankan pada hubungan kekeluargaan.
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Gedung, kelas, papan tulis, dan teknologi informasi komunikasi ♦ Perpustakaan dan buku 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Rumah, kursi dan meja sendiri, papan tulis kapur di emperan ♦ Sumber informasi fotokopian tembang dan huruf Jawa
Proses Belajar	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Setiap hari, dengan durasi jam tertentu, sepanjang minggu, dengan hari libur yang ditentukan ♦ Peserta belajar menggunakan seragam 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Setiap kali pengajar punya waktu luang dan peserta belajar mau belajar ♦ Peserta belajar hadir dengan pakaian sehari-hari mereka.

oleh masing-masing peserta. Pendidik dan peserta didik merasa bahwa kedudukan mereka sama, tidak ada yang merasa lebih tinggi kedudukannya, sehingga antara pendidik dan peserta didik saling menghargai. Dalam hal ini, rasa saling percaya memegang peranan yang sangat penting. Model ini pada akhirnya memposisikan pendidikan sebagai proses komunikasi dua arah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran seperti inilah yang justru selama ini dipraktekkan dalam komunitas Samin. Hanya saja, pola proses pembelajaran ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memunculkan rasa percaya dalam kehidupan komunitas Samin kepada orang lain sehingga mereka mau membuka diri terhadap informasi dan pengetahuan yang berasal dari luar komunitas. Setidaknya ke depan nanti komunitas Samin akan bisa melestarikan proses belajar baca, tulis dan hitung menurut kearifan mereka sendiri.

Dalam pandangan komunitas Samin, belajar itu sendiri dimaknai sebagai proses regenerasi dan pewarisan budaya. Maka belajar merupakan proses yang tidak terbatas di ruang kelas. Belajar bisa terjadi dimana saja, kapan saja selama proses percakapan berlangsung mengenai persoalan hidup yang dihadapi. Demikianlah konsep yang terdapat dalam tataran gagasan komunitas Samin, proses yang mengalir dalam keseharian tersebut akan sangat ditentukan oleh pola hidup dan aspek sosial budaya mereka.

Beberapa intisari dari pola pembelajaran komunitas Samin menunjukkan bahwa orang-orang Samin melakukan proses pewarisan budaya dan sosialisasinya melalui budaya lisan, informal dan mengalir dalam keseharian. Namun, setelah dilakukan pemetaan garis besar mengenai proses pembelajaran mereka, khususnya yang dipandang penting untuk mempertahankan diri bagi masyarakat ini adalah belajar baca, tulis dan hitung.

Strategi belajar dialogis atau dua arah yang dibangun dalam komunitas Samin menjadi modal dasar yang kuat untuk melestarikan pamanusiaan manusia yang selama ini mereka pertahankan. Hanya saja proses pembelajaran yang informal dan tidak terjadwal menjadikan proses belajar baca, tulis dan hitung jadi sangat acak. Oleh karena itu,

peneliti bermaksud mengembangkan cara belajar dialogis dengan mempertahankan pola pembelajaran dalam pola komunikasi sehari-hari dan mengembangkan pola pembelajaran dengan pertemuan-pertemuan yang informal namun teratur.

Transfer informasi yang dialogis inilah yang ingin dipertahankan dalam pola pertukaran simbol yang dikonsepsikan oleh Geroge Herbert Mead (Miller: 2002: 50) dalam teori interaksionisme simboliknya. Berlandaskan pada agama Adam serta berkisar pada pertanian sebagai profesi mereka sebagai orang Jawa maka proses pembelajaran tetap dilakukan berdasarkan ideologi mereka. Di sini peran guru tidak sekedar *nuturi* melainkan berperan aktif untuk menggali potensi, kebutuhan dan keinginan yang ada dalam diri peserta belajar, terutama anak-anak dan remaja yang membutuhkan alat untuk menggali pengetahuan di sekeliling mereka. Tujuan dari proses pembelajaran interaktif ini lebih ditujukan untuk membekali anak-anak dan remaja komunitas Samin dari terpaan pengaruh budaya dari luar, akibat banyaknya interaksi dengan nilai-nilai yang dibawa peneliti, LSM maupun pemerintah. Setidaknya dengan pembelajaran dari hati ini, anak-anak dan remaja dapat sepenuhnya memegang teguh nilai-nilai yang membuat mereka tetap bertahan hingga sekarang sebagai komunitas *sedulur Sikep*.

Temuan penting lain di dalam penelusuran proses pembelajaran ini tampak dalam tabel 1. Di dalam tabel 2 sengaja dibandingkan proses pembelajaran dalam komunitas Samin yang menggunakan konsep komunikasi dua arah dengan sekolah formal yang cenderung berbasis komunikasi linear atau ceramah bahkan pendiktean.

Melihat bagan tersebut, nampak pembelajaran dengan komunikasi dua arah lebih fleksibel, sehingga memberikan rasa senang maupun menambahkan pengetahuan dan kepintaran (*intellectual*). Beberapa faktor yang menyebabkan proses pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara dua arah diantaranya adalah pengajar dan peserta belajar merupakan keluarga batih maupun kerabat dekat, sehingga unsur kecemasan di antara peserta belajar (bisa dikatakan sebagai peserta komunikasi belajar)

cenderung rendah. Materi yang dipelajari kebanyakan seputar pengetahuan tentang cara hidup, sehingga motivasi yang melatari peserta belajar mengikuti proses komunikasi belajar cenderung tanpa paksaan bahkan karena kesadaran akan kebutuhan untuk menambah pengetahuan dan bisa melakukan ketrampilan tertentu. Ketiadaan paksaan dari luar, dan tingginya rasa butuh terhadap materi yang dikomunikasikan membuat peserta belajar dan pengajar secara sukarela melakukannya.

Faktor lain yang tak kalah menarik, cenderung dikaji dalam proses komunikasi antar budaya adalah artefak pembelajaran, termasuk di dalamnya ruang kelas dan seragam. Lain halnya dengan sekolah formal, pembelajaran komunitas Samin ini tidak memiliki seragam maupun kelas. Lingkungan belajar maupun kostum yang dipakai adalah materi keseharian, sehingga tidak asing bagi peserta komunikasi belajar. Singkatnya, di dalam proses komunikasi dua arah, sumber dan penerima memiliki derajat perbedaan yang rendah sehingga dapat dicapai pemahaman yang sama dengan lebih mudah. Selain itu pula, peserta belajar dapat dengan gampang menangkap dan memberi umpan balik tanpa rasa takut dan khawatir akan mendapat hukuman. Tampak nyata proses pembelajaran dengan komunikasi dua arah seperti yang terjadi dalam komunitas Samin ini memberikan komunikasi dengan kualitas *high fidelity* (kejernihan tingkat tinggi).

Simpulan

Berdasarkan sajian dan analisa data di atas, maka kesimpulan dari tulisan tentang model pembelajaran berbasis *'two way communications'* dalam kehidupan komunitas Samin adalah Komunitas yang memandang proses pembelajaran sebagai proses belajar seumur hidup. Prinsip yang diterapkan adalah belajar tentang segala hal yang penting bagi kehidupan mereka, kapan saja, bersama dengan siapa saja.

Pola pembelajaran sebagai proses sosialisasi dan pewarisan budaya komunitas Samin terwujud dalam bentuk komunikasi dua arah yang informal dan alami. Berdasarkan pola pembelajaran ini, maka peserta belajar melaku-

kan pembelajaran ini dengan sukarela sehingga tingkat kecemasan rendah. Pemahaman yang sama (*mutual understanding*) dalam pembelajaran ini mudah tercapai. Dalam hal ini peserta belajar dapat lebih mudah mengerti dengan terbukti mampu memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran. Komunikasi dua arah pun terbangun dengan lebih mudah.

Ucapan Terimakasih

Satu kesempatan yang sangat berharga ketika artikel jurnal dengan judul *'TWO WAYS COMMUNICATION: SEBUAH MODEL PEMBELAJARAN DALAM KOMUNITAS SAMIN, DI SUKOLILO, PATI* dapat dimuat di Jurnal Komunikasi UPN. Artikel ini merupakan hasil penelitian Hibah Bersaing dengan judul "*Pemetaan Model Pembelajaran Berbasis 'Two Ways Communication' Dalam Kehidupan Komunitas Samin*" yang dibiayai oleh DIKTI. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan atas berkat dan kesempatan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian tentang Pemetaan Model Pembelajaran Berbasis *'Two Way Communication'* dalam Kehidupan Komunitas Samin. Selain itu, pada kesempatan ini tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak.

1. Kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pemetaan Model Pembelajaran Berbasis 'Two Way Communication' Dalam Kehidupan Komunitas Samin*". Kepercayaan ini merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk peneliti.
2. Dewan Redaksi Jurnal Komunikasi UPN, untuk kesempatan yang diberikan sehingga tulisan hasil penelitian ini dapat dipublikasikan.
3. 'Sederek Sikep' di Sukolilo, Pati. Mbah Sampir putri, Mbah Tarno, Mbak Gunarti, Mas Kukoh, Mas Gun Retno, dan semua sederek Sikep lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk

kekeluargaan, kebersamaan, dan informasi yang diberikan kepada peneliti.

4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk dukungan dan kerjasama yang baik. Tuhan memberkati.

Daftar Pustaka

Buku

- Basrowi dan Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Borg, Walter R. and Meredith Damien Gall, 1989, *Educational Research*, New York: Longman
- Denzin, Norman K., 1994, *Handbook of Qualitatif Research*. Thousand Oaks : SAGE Publications.
- Griffin, Em., 2003, *A first look at communication theory*. New York: McGraw-Hill.
- Harefa, Andrias, 1995, *Sekolah Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia.
- Littlejohn, Stephen W. and Roberta Gray, 2001, *Theories of Human Communication*, 7 th ed. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Miller, K., 2002, *Communication Theories: Perspective, Processes, and Contexts*, Boston: McGraw Hill.
- Mulyana, Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyadi Soeprapto, HR., 2002, *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastroatmodjo, Soejanto, 2003, *Masyarakat Samin: siapakah mereka?* Jogjakarta: Penerbit Narasi.
- Spradley, James P., 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Undang-Undang

- Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jurnal

- Biesta, Gert, 1996, Education/Communication: The Two Faces of Communicative Pedagogy, In A. Neiman (Ed), *Philosophy of Education*, 1995, (pp. 185-194). Urbana, III: Philosophy of Education Society.
- Darmastuti, Rini, 2007, Pengaruh terpaan televisi dan pola komunikasi komunitas Samin, *Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner* Vol. XVIII, No. 3, Desember-Maret 2007
- Prasela, Mustika Kuri, 2007, Pendidik: Memaknai pendidikan sebagai interaksi dialogis, *Jurnal Enquiry* Vol 1, Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana.

Majalah

- Hutomo, Suripan Sadi, 1985, Samin Surontiko dan Ajaran-ajarannya, *Basis*, Januari 1985.
- Intisari on the Net, Juli 2001, *Samin: Melawan Penjajah dengan Jawa Ngoko*
- Supari, Achmad, 2000, "Pembelajaran yang Menyenangkan", *Kompas*, Edisi Senin, 20 November 2000.
- Uchrowi, Zaim; dkk., 1987, Jalan Mulut Orang Samin, *Tempo*, 23 Mei 1987.

Internet

- Freire, Paulo, 1970, *Pedagogy of the Oppressed*, Wikipedia the free book.htm.
- Illich, Ivan, 1972, *Deschooling Society*, Wikipedia the free book.htm.

Tulisan yang tidak diterbitkan

- Darmastuti, Rini, 2005, *Pola Komunikasi Sosial Masyarakat Samin*, Tesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.